



Hubungan Antara Emosi Moral *Authentic Pride*, *Hubris Pride* dengan Kecurangan Akademik pada Mahasiswa

Correlation Between Moral Emotion Authentic Pride, Hubris Pride and Academic Dishonesty Among Undergraduate Students

Nurnahdiyah¹, Rose Mini Agoes Salim², Eva Septiana³

Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia
E-mail: nadiyah50@gmail.com / nurnahdiyah@ui.ac.id

KATA KUNCI Kecurangan akademik, *pride*, *authentic pride* dan *hubris pride*

KEYWORDS *Academic dishonesty, pride, authentic pride and hubris pride*

ABSTRAK Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *authentic pride*, *hubris pride* dengan kecurangan akademik pada mahasiswa. *Pride* merupakan salah satu dari emosi moral yang berperan dalam mempengaruhi hubungan antara standar moral dan perilaku moral (Tangney, Stuewig dan Mashek, 2007). *Pride* memiliki dua faset yaitu *authentic pride* dan *hubris pride*. Menurut Tracy dan Robins (2007) kedua faset memiliki perbedaan berdasarkan atribusi penyebab dari sebuah pencapaian. Atribusi *authentic pride* berasal dari penyebab yang bersifat internal, tidak stabil dan terkontrol seperti usaha dan kerja keras. Sedangkan atribusi *hubris pride* berasal dari penyebab yang bersifat internal, stabil dan tidak terkontrol seperti bakat dan intelegensi. Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner yang disebarakan secara *online* dan *offline*. Hasil utama penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *authentic pride*, *hubris pride* dengan kecurangan akademik.

ABSTRACT *This research aims to find out the correlation between authentic pride, hubris pride and academic dishonesty among undergraduate students. Pride is a part of moral emotions which plays a role in affecting the relation between moral standard and moral behavior (Tangney, et al., 2007). Pride is divided into two facets, authentic pride and hubris pride. According to Tracy and Robins (2007), those two facets have distinctions based on the cause of attribution from an achievement. Authentic pride attribution comes from internal causes, unstable and controlled, like an effort and a hard work. On the other hand, hubris pride attribution comes from internal causes, stable and uncontrolled, like talent and intelligence. The participants in this research were undergraduate students in Indonesia. The data of this research was accumulated through the distribution of questionnaire, online and offline. The main result of this research shows that there is no significant correlation between authentic pride, hubris pride and academic dishonesty.*

PENDAHULUAN

Pada sebuah proses pembelajaran hampir selalu terdapat evaluasi. Definisi evaluasi menurut Tyler dalam Arikunto (1999) merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan yang sudah tercapai. Cronbach dan Stufflebeam dalam Arikunto (1999) menyatakan bahwa proses evaluasi bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan. Keputusan yang dapat dilakukan dari hasil evaluasi pendidikan ini adalah keputusan kenaikan kelas, kelulusan, keberlanjutan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau penerimaan beasiswa tertentu (Daryanto dalam Alawiyah, 2010). Sifat evaluasi pendidikan yang seperti ini membuat peserta didik berlomba-lomba mendapatkan hasil yang terbaik. Akan tetapi, masih saja terdapat orang-orang yang ingin mendapatkan hasil yang baik dengan melakukan kecurangan. Istilah untuk tindak kecurangan dalam latar akademik ini disebut kecurangan akademik (*academic dishonesty*).

Kecurangan akademik menurut Generoux dan McLeod (1995) adalah upaya yang dilakukan oleh siswa untuk mendapatkan hasil yang diinginkan melalui cara-cara yang dilarang atau tidak sah. Contoh fenomena kecurangan akademik ini ditemukan pada mahasiswa yang mendaftarkan diri untuk memperoleh beasiswa. Tarigan (2016) menyatakan bahwa hampir seperempat esai yang dikumpulkan sebagai satu syarat pendaftaran terindikasi hasil plagiarisme. Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku kecurangan akademik. Faktor-faktor dari dalam diri individu yang mempengaruhi perilaku ini adalah umur, gender dan rata-rata nilai (McCabe & Trevino, 1997). Sedangkan faktor kontekstual yang berpengaruh adalah kecurangan yang dilakukan teman sebaya, penolakan yang dilakukan teman sebaya karena melakukan kecurangan akademik,

keanggotaan pada kelompok mahasiswa dan kurangnya kesadaran mengenai hukuman atas perilaku kecurangan akademik (McCabe & Trevino, 1997).

Perilaku kecurangan akademik merupakan perilaku yang buruk karena perilaku kecurangan akademik dapat menurunkan kepercayaan masyarakat pada ilmu pengetahuan yang dihasilkan seorang mahasiswa (Ronokusumo, 2012). Hal-hal yang memiliki peran hingga terbentuknya suatu perilaku moral adalah standar moral, kognisi moral dan emosi moral (Tangney, Stuewig & Mashek, 2007a). Tangney, Stuewig & Mashek (2007a) juga menyatakan bahwa kognisi moral dan emosi moral berperan untuk menyediakan tingkah laku alternatif pada situasi yang mengharuskan seseorang untuk melakukan keputusan moral. Haidt (2001) mengungkapkan model intuisi moral yang menyatakan bahwa emosi moral terlebih dahulu muncul sebelum keputusan moral dilakukan. Dengan kata lain emosi moral di sini berfungsi sebagai sesuatu yang menentukan seseorang dalam membuat keputusan moral.

Emosi moral merupakan variabel yang berperan dalam mempengaruhi hubungan antara standar moral dan perilaku moral (Tangney, Stuewig dan Mashek, 2007^b). Emosi moral juga termasuk dalam *self conscious emotion* yaitu *shame, guilt, disgust, fear* dan *pride* berfungsi sebagai umpan balik terhadap perilaku moral di lingkungan (Tangney, Stuewig dan Mashek, 2007^b). Emosi *shame* dan *guilt* yang muncul karena suatu situasi yang dinilai negatif seperti kegagalan dan kesalahan, sedangkan *pride* muncul karena sebuah situasi yang dinilai positif seperti suatu pencapaian dan prestasi. *Pride* sendiri menurut Mascolo dan Fischer dalam Tangney, Stuewig dan Mashek (2007) adalah emosi yang terbentuk setelah memperoleh penghargaan karena mengemban tanggung jawab yang penting di lingkungannya atau karena dianggap sebagai orang yang terhormat di lingkungan sosial. Terdapat dua faset

pride yaitu *authentic pride* dan *hubris pride*. *Authentic pride* dapat memicu timbulnya rasa menguasai pada suatu hal sehingga dapat mencegah seseorang untuk melakukan tindakan curang dalam usaha meraih suatu pencapaian (Williams dan DeSteno, 2008). Sedangkan *hubris pride* merupakan emosi yang mendasari terbentuknya narsisme (Tracy, Cheng, Robins, & Trzesniewski, 2009). Berdasarkan penelitian Brunell, Staats, Barden, & Hupp (2011), seseorang yang memiliki kecenderungan narsisme akan cenderung ingin mempertahankan gambaran diri yang positif yang sudah ia miliki sehingga ia akan cenderung melakukan segala hal untuk mempertahankannya seperti melakukan tindakan kecurangan akademik.

Pemilihan mahasiswa sebagai populasi dari penelitian ini didasari oleh peran mahasiswa yang harus menjunjung tinggi kejujuran akademik. Jenjang sarjana bertujuan untuk menyiapkan mahasiswa menjadi intelektual atau ilmuwan yang berbudaya, mampu memasuki atau menciptakan lapangan kerja, serta mampu mengembangkan diri menjadi profesional (UU NO 12 Tentang Pendidikan Tinggi). Tujuan jenjang sarjana menitikberatkan kepada menyiapkan seseorang menjadi ilmuwan dan profesional. Oleh karena itu seorang ilmuwan dan seorang profesional diharapkan dapat mengikuti kaidah-kaidah akademik dengan menjunjung tinggi integritas akademik karena hal tersebut adalah bagian utama dari budaya akademik (Ronokusumo, 2012). Salah satu cara untuk menegakkan integritas akademik ini adalah dengan menegakkan prinsip kejujuran akademik (Ronokusumo, 2012).

Kecurangan Akademik

Kecurangan akademik menurut Generoux dan McLeod (1995) adalah upaya yang dilakukan oleh peserta didik untuk mendapatkan hasil yang diinginkan melalui cara-cara yang dilarang atau tidak sah. Sedangkan menurut Pavela (1978) kecurangan akademik adalah

menggunakan bahan-bahan yang tidak sah pada setiap kegiatan akademik. Dari kedua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kecurangan akademik adalah suatu upaya yang dilakukan oleh peserta didik dalam konteks akademik untuk mendapatkan hasil yang diinginkan dengan cara yang tidak sah.

Kecurangan akademik merupakan sebuah konsep yang mencakup banyak tingkah laku. bentuk-bentuk tersebut dapat diklasifikasikan kembali menjadi empat jenis perilaku kecurangan yaitu (1) *individualistic-opportunistic*, (2) *individualistic-planned*, (3) *social-active* dan (4) *social-passive* (Hetherington & Feldman, 1964).

Moral

Untuk menjelaskan mengenai emosi moral, peneliti akan menjelaskan mengenai moral dan hubungannya dengan emosi moral. Definisi moral menurut Suseno (1987) mengacu pada baik-buruknya manusia sebagai seorang manusia.

Emosi Moral

Moral emotion atau emosi moral adalah variabel yang memiliki peran dalam mempengaruhi hubungan antara standar moral dan perilaku moral (Tangney, Stuewig & Mashek, 2007b). Sedangkan menurut Haidt (2003), emosi moral merupakan emosi sebagai bentuk respons terhadap pelanggaran moral atau yang memotivasi perilaku moral.

Menurut Tangney, Stuewig dan Mashek (2007b) terdapat lima emosi moral yang juga masuk dalam kategori *self conscious emotion* yaitu *shame*, *guilt*, *embarassment* dan *pride*. Pertama, *shame* adalah emosi yang ditimbulkan oleh situasi kegagalan dan pelanggaran dalam tindakan baik maupun buruk. Kedua, *guilt* merupakan emosi yang ditimbulkan oleh situasi pelanggaran dalam hal moral. Ketiga, *embarassment* merupakan emosi yang didefinisikan sebagai suatu kondisi memalukan yang kemudian

mengakibatkan kesulitan sosial di keadaan umum (Miller dalam Tangney Stuewig dan Mashek, 2007b). Sedangkan Mascolo dan Fischer (1995, dalam Tangney, Stuewig & Mashek, 2007b) mendefinisikan *pride* sebagai emosi yang dibentuk dari penilaian bahwa seseorang memiliki tanggungjawab untuk sesuatu yang bernilai atau karena menjadi seseorang yang dihormati. *Pride* ini memiliki fungsi motivasional untuk memberikan penghargaan pada suatu pencapaian untuk kemudian membuat orang yang merasakannya berusaha mencapainya kembali.

Terdapat dua faset emosi *pride* yaitu *authentic pride* dan *hubris pride* (Tangney dan Tracy, 2011). *Authentic pride* merupakan emosi yang berorientasi pada pencapaian. Faset *pride* ini muncul karena seseorang mengklaim pencapaiannya merupakan akibat dari penyebab yang bersifat internal, tidak stabil dan terkontrol (Tracy & Robins, 2007). Selain itu *authentic pride* ini memicu terbentuknya rasa penguasaan pada suatu hal sehingga akan meningkatkan kepercayaan diri seseorang dalam melakukan suatu tugas (Williams & DeSteno, 2008). Hal ini membuat *authentic pride* memiliki fungsi motivasi bagi orang yang memiliki kecenderungan mengalaminya untuk melakukan suatu tugas berdasarkan usahanya sendiri dan berperilaku sesuai dengan apa yang masyarakat harapkan. Sedangkan *hubris pride* merupakan emosi yang berorientasi pada konseptualisasi kehebatan diri (Tangney & Tracy, 2011). Faset *pride* ini muncul karena atribusi pencapaian yang dialaminya berasal dari penyebab yang bersifat internal, stabil dan tidak terkontrol (Tracy & Robins, 2007). *Hubris pride* mungkin adalah pengalaman emosi yang ditimbulkan karena perasaan terhadap diri yang kurang otentik contohnya seperti terdapat anggapan bahwa dirinya adalah orang yang lebih hebat daripada orang lain (Tracy & Robins, 2007).

Mahasiswa

Mahasiswa merupakan seseorang yang umumnya akan memasuki dunia kerja dan dunia profesional lainnya sesuai dengan jenjang pendidikan yang mereka tempuh dan tujuan dari jenjang tersebut. Program sarjana bertujuan untuk menyiapkan mahasiswa menjadi intelektual atau ilmuwan yang berbudaya, mampu memasuki atau menciptakan lapangan kerja, serta mampu mengembangkan diri menjadi profesional (UU No 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi). Dari tujuan tersebut, peneliti beranggapan bahwa tujuan jenjang ini menitikberatkan pada menyiapkan seseorang menjadi ilmuan dan profesional. Seorang ilmuan dan seorang profesional diharapkan dapat mengikuti kaidah-kaidah akademik dengan menjunjung tinggi integritas akademik karena hal tersebut adalah bagian utama dari budaya akademik (Ronokusumo, 2012). Salah satu cara untuk menegakkan integritas akademik ini adalah dengan menegakkan prinsip kejujuran akademik (Ronokusumo, 2012).

Hipotesis Penelitian

Terdapat hubungan yang signifikan antara emosi moral *authentic pride*, *hubris pride* dan kecurangan akademik pada mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Karakteristik dan Jumlah Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian ini terdiri dari 309 orang mahasiswa dengan proporsi jenis kelamin laki-laki sebanyak 88 orang sedangkan partisipan berjenis kelamin perempuan sebanyak 221 orang. Mayoritas partisipan berasal dari perguruan tinggi di pulau Jawa yaitu sebanyak 79,93% sedangkan yang lainnya berasal dari Pulau Sumatera yaitu sebanyak 11,65%, Pulau Sulawesi (5,5%), Maluku (0,65%), Papua (0,65%) dan Kalimantan (0,32%).

Teknik Pengambilan Data

Metode pengambilan data adalah dengan menggunakan metode *convenience sampling*. Menurut Gravetter dan Forzano (2012), metode pengambilan sampel ini didasarkan pada kemauan dan kesediaan partisipan untuk mengisi kuesioner. Perekrutan partisipan dilakukan dengan menggunakan dua cara yaitu melalui penyebaran kuesioner secara tatap muka (*offline*) dan dengan menggunakan jaringan internet (*online*). Partisipan yang bersedia untuk mengisi kuesioner kemudian dapat mengakses kuesioner pada link yang tersedia di jaringan komunikasi yang disebarakan.

Alat Ukur Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat ukur kecurangan akademik baru yang mengacu pada klasifikasi bentuk kecurangan akademik yang dikembangkan oleh tim peneliti payung penelitian kecurangan akademik. Item yang ada dikembangkan dari tiga alat ukur yang dikembangkan oleh Pavela (1978), Newstead, Stokes dan Armstead (1996), McCabe dan Trevino (1997). Jumlah item alat ukur kecurangan akademik ini sebanyak 29 item dengan nilai koefisien alpha 0,91. Skala yang digunakan untuk memancing respons partisipan penelitian adalah dengan skala likert. Skala likert yang digunakan dimodifikasi yaitu dengan memberikan frekuensi yaitu Tidak Pernah (0 kali), Sekali (1 kali), Jarang (2-3 kali), Sering (4-5 kali) dan Sangat Sering (lebih dari 5 kali).

Sedangkan alat ukur *pride* yang akan digunakan pada penelitian ini adalah alat ukur TOSCA-3 (*Test Of Self Conscious Emotion 3*) yang dikembangkan oleh June Price Tangney. TOSCA-3 merupakan alat ukur yang dapat mengukur berbagai emosi moral seperti *shame*, *guilt*, *embarrassment* dan *pride*. Namun, dalam penelitian kali ini peneliti mengadaptasikan alat ukur agar sesuai dengan kebutuhan peneliti yaitu dengan menggunakan item-item yang

mengukur *pride* saja. Jumlah item yang digunakan berjumlah sepuluh item dengan lima situasi berbeda dengan nilai koefisien alpha pada *authentic pride* sebesar 0,84 dan pada *hubris pride* sebesar 0,84. Alat ukur emosi moral *pride* ini berupa skala likert terdiri dari sangat tidak sesuai (STS), tidak sesuai (TS), agak tidak sesuai (ATS), agak sesuai (AS), sesuai (S) dan sangat sesuai (SS).

Pengolahan dan Teknik Analisis Data

Perhitungan statistik dilakukan dengan menggunakan SPSS. Teknik statistik yang peneliti gunakan adalah *pearson correlation* dan statistik deskriptif.

ANALISIS DAN HASIL

Gambaran Umum Pride

Pride yang memiliki dua faset yaitu *authentic pride* dan *hubris pride*. Rata-rata skor yang diperoleh dari faset *authentic pride* adalah 52,73 sedangkan untuk faset *hubris pride* diperoleh rata-rata sebesar 47,91. Sedangkan skor terendah yang dapat diperoleh pada kedua faset ini adalah 11 dan skor tertinggi adalah 66. Dalam hal ini berarti rata-rata responden memiliki *authentic* dan *hubris pride* yang cenderung tinggi.

Hubungan Antara Kecurangan Akademik dan *Pride*

Untuk mengetahui hubungan antara *hubris pride*, *authentic pride* dengan kecurangan akademik, peneliti menggunakan teknik analisis statistik *pearson correlation one tailed*. Nilai korelasi antara *authentic pride* dan kecurangan akademik adalah sebesar $r = 0,005$ ($p = 0,463 > 0,01$). Sedangkan nilai korelasi antara *hubris pride* dan kecurangan akademik adalah $r = 0,035$ ($p = 0,269 > 0,01$). Hal ini berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *pride* dengan kecurangan akademik. Maka dari itu hipotesis null dari penelitian ini diterima.

Hubungan Antara Jenis Kecurangan Akademik dengan Faset Pride

Selain menganalisis hubungan kecurangan akademik dengan kedua faset *pride*, peneliti juga menganalisis hubungan antara jenis-jenis kecurangan akademik dengan kedua faset *pride*. Hal ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecurangan akademik dengan kedua faset *pride* lebih lanjut. Hasil analisis *pearson correlation* pada setiap jenis kecurangan akademik dengan faset *pride* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan pada seluruh jenis kecurangan akademik. Berikut ini adalah tabel ringkasan korelasi jenis kecurangan akademik dengan faset *pride*.

Tabel 1. Hasil analisis jenis kecurangan akademik dengan faset pride

Jenis Kecurangan Akademik	Authentic Pride		Hubris Pride		N
	r	p	r	p	
<i>Individualistic Opportunistic</i>	0,05	0,17	0,08	0,09	309
<i>Individualistic Planned</i>	-0,07	0,12	0,01	0,45	
<i>Social Active</i>	0,03	0,30	0,05	0,21	
<i>Social Passive</i>	-0,01	0,41	-0,05	0,21	

DISKUSI

Hasil analisis data penelitian ini yang tidak signifikan menunjukkan bahwa *pride* tidak memiliki hubungan dengan kecurangan akademik. Peneliti menduga bahwa *self esteem* yang menurut penelitian sebelumnya merupakan fungsi adaptif dari *pride* mungkin dapat juga diukur agar dapat diperoleh gambaran hubungan antara *pride* dan kecurangan akademik dengan lebih jelas. Pernyataan Tangney dan Tracy (2011) mengatakan bahwa *pride* merupakan mekanisme afektif yang dapat meningkatkan *self esteem*. Hal ini dapat terjadi khususnya ketika seseorang merasakan sebuah kesuksesan, ia akan merasakan *pride*. Jika hal ini terus berulang maka manusia akan mengembangkan perasaan dan pemikiran yang positif mengenai karakteristik dirinya dan kemudian akan meningkatkan *self esteem*. Jika seseorang sudah memiliki *self esteem* yang tinggi maka ia akan

mengembangkan rasa percaya pada kemampuan dan usaha yang ia lakukan sehingga membuat ia tidak mau melakukan kecurangan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya *pride* tidak secara langsung berhubungan dengan kecurangan akademik namun harus didahului oleh *self esteem*.

Selain itu tipe penelitian korelasi yang digunakan pada penelitian ini juga membuat peneliti sulit mengontrol apakah partisipan benar-benar memunculkan *pride*. Peneliti menduga pengambilan data dengan cara *self report* kurang dapat memunculkan *pride* karena partisipan tidak melakukan evaluasi diri pada saat menjawab pada item yang tersedia. Partisipan cenderung menjawab berdasarkan pengetahuan mengenai bagaimana biasanya seseorang akan merespons pada situasi yang ada di kuesioner. Hal ini tidak sesuai dengan syarat kondisi yang dapat memunculkan *self conscious emotion* yaitu memerlukan kemampuan membentuk representasi diri yang stabil, fokus perhatian pada representasi diri tersebut dan melakukan evaluasi diri (Tracy dan Robins, 2007). *Pride* akan muncul hanya ketika individu sadar bahwa dirinya berhasil mencapai representasi dirinya yang ideal. Pada proses ini individu perlu melakukan evaluasi diri mengenai apakah ia sudah mencapai representasi diri yang ideal atau belum. Pengukuran dengan kuesioner dianggap masih belum dapat memfasilitasi proses yang sedemikian kompleks.

Hal yang sama juga terjadi pada pengukuran kecurangan akademik. Kecurangan akademik merupakan suatu hal yang tabu dan dianggap negatif oleh banyak orang. Orang-orang akan cenderung menyembunyikan fakta bahwa ia pernah melakukan kecurangan akademik. Penggunaan metode ini memungkinkan seseorang untuk tidak mengisi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Hasil tersebut juga tidak lepas dari pengaruh pengambilan data yang lebih

banyak melalui cara *online*. Untuk data yang diperoleh secara *online* sebanyak 265 data sedangkan data *offline* yang didapat hanya sebesar 44 data saja. Pengambilan data *online* menurut Granello dan Wheaton (2004) memiliki beberapa kelemahan yaitu item dapat dipersepsikan berbeda oleh partisipan sehingga partisipan cenderung menjawab dengan pemahaman yang seadanya saja. Padahal dalam hal ini pengukuran *self conscious emotion* memerlukan kesadaran penuh untuk memahami dan merasakan situasi yang terdapat pada item kuesioner.

Selain itu peneliti juga menyadari bahwa tampilan kuesioner *online* yang ditampilkan sedikit sulit untuk digunakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Granello dan Wheaton (2004) bahwa kesulitan teknis dapat menjadi kelemahan dari pengambilan data secara *online*. Tampilan kuesioner menggunakan layanan *Google Form* dan menggunakan pilihan jawaban dengan pilihan *multiple choice grid*. Pilihan jawaban dengan fitur ini mengharuskan partisipan untuk menggeser ke kanan apabila ingin memilih respons yang tersedia di sebelah kanan. Tampilan kuesioner *online* yang peneliti gunakan membutuhkan layar yang cukup lebar untuk dapat menampilkan semua pilihan jawaban menjadi suatu hal yang menyulitkan partisipan ketika ia mengisi kuesioner *online* melalui telepon genggam yang memiliki layar kecil. Selain itu peneliti juga mendapatkan kritik bahwa terkadang mesin pencarian pada beberapa telepon genggam partisipan belum dapat memfasilitasi fitur untuk bergeser kepada pilihan jawaban yang berada di kanan. Hal ini membuat partisipan juga merasakan kesulitan untuk mengisi respons pada pernyataan yang ada.

Kesulitan teknis lain yang juga ada pada penelitian ini adalah sulitnya perolehan sinyal pada beberapa daerah di Indonesia sehingga mengakibatkan persebaran data kurang merata di daerah tertentu. Hal ini membuat pengisian kuesioner menjadi terhambat dan

mengakibatkan partisipan pada daerah tertentu menjadi enggan melanjutkan pengisian kuesioner.

Meskipun begitu, terdapat suatu temuan menarik dari penelitian ini yaitu mengenai kecenderungan pengalaman *pride* pada mahasiswa Indonesia. Berdasarkan analisis gambaran skor kedua faset *pride* pada mahasiswa menunjukkan bahwa kecenderungan mengalami *pride* cenderung tinggi. Hal ini dibuktikan dengan perolehan skor rata-rata yang mendekati nilai maksimal pada skala yang tersedia. Hal ini membuat hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang sudah ada sebelumnya yang mengatakan bahwa masyarakat pada budaya kolektivis cenderung tabu untuk mengekspresikan *pride* (Zammuner, 1996).

Selain itu berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa mahasiswa di Indonesia mendapatkan skor yang lebih tinggi pada faset *authentic pride* daripada *hubris pride*. Hal ini tidak sejalan dengan pernyataan Tracy dan Robins (2007) yang mengatakan bahwa masyarakat kolektivis cenderung mengalami *hubris pride*. Dari hasil ini kemudian peneliti menduga bahwa terdapat perubahan makna pengekspresian *pride* pada mahasiswa Indonesia. Perolehan skor yang lebih tinggi pada faset *authentic pride* menunjukkan bahwa mahasiswa di Indonesia cenderung memiliki atribusi keberhasilan yang berasal dari penyebab yang internal, tidak stabil dan terkontrol seperti usaha dan kerja keras.

Nilai rata-rata *pride* yang tergolong tinggi pada mahasiswa sejalan dengan penelitian Orth, Robins, dan Soto (2010). Penelitian tersebut menyatakan bahwa orang yang berpendidikan tinggi memiliki kecenderungan merasakan *pride* yang lebih tinggi dari orang yang berpendidikan lebih rendah. Hal ini sesuai dengan partisipan penelitian ini yang berasal dari mahasiswa program sarjana. Mahasiswa program sarjana termasuk orang dengan pendidikan yang tinggi. Menurut Robins, Trzesniewski, Tracy, Gosling dan Potter

(2002), manusia yang berada pada usia dewasa cenderung memiliki orientasi pada aktivitas, pencapaian, power dan kontrol. Berdasarkan hal ini maka manusia pada tahap perkembangan dewasa memiliki kebutuhan untuk pengakuan statusnya di masyarakat. Menurut Tracy dan Robins (2007), salah satu fungsi adaptif dari *pride* adalah untuk menunjukkan status seseorang dalam masyarakat. Pengalaman *pride* membuat seseorang merasa memiliki *self representation* tertentu pada peran di dalam masyarakat.

Setelah membahas berbagai dugaan dan hasil dari penelitian ini, peneliti akan membahas kelemahan yang ada pada penelitian ini. Kelemahan dari penelitian ini berasal dari proporsi partisipan yang tidak seimbang sehingga dirasa kurang mewakili populasi mahasiswa di Indonesia. Berdasarkan gambaran data demografi yang diperoleh, jumlah partisipan terbanyak berasal dari perguruan tinggi yang berasal di pulau Jawa.

SIMPULAN

Hasil korelasi antara *pride* dengan kecurangan akademik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan pada tingkat kecurangan akademik mahasiswa.

SARAN

Terdapat empat saran terkait metode yang diajukan peneliti untuk studi lanjutan. Pertama, peneliti menyarankan perlunya pengukuran *self esteem* sebagai variabel yang memediasi hubungan *pride* dengan kecurangan akademik. Hal ini karena *pride* memiliki hubungan dengan *self esteem* dan variabel ini juga merupakan faktor pencegah perilaku curang.

Kedua, untuk penelitian selanjutnya sebaiknya memilih desain penelitian eksperimental. Hal ini karena hal-hal yang diukur pada penelitian kecurangan akademik merupakan hal yang sensitif. Terdapat kemungkinan apabila partisipan tidak menjawab kuesioner sesuai dengan keadaan mereka. Oleh karena itu penggunaan desain penelitian

eksperimental peneliti sarankan agar perilaku yang ingin diukur benar-benar dimunculkan. Selain itu variabel *pride* yang merupakan salah satu jenis *self conscious emotion* hanya dapat dimunculkan jika seseorang melakukan *self representation* dan evaluasi terhadap diri sendiri (Tracy dan Robins, 2004). Oleh karena itu desain penelitian eksperimental akan lebih sesuai jika ingin benar-benar memunculkan *self conscious emotion* seperti *pride*.

Ketiga, jika penelitian selanjutnya tetap ingin menggunakan desain penelitian korelasional maka peneliti akan menyarankan terkait pengambilan data yang sebaiknya menggunakan cara *offline*. Hal ini untuk meminimalisir kesulitan teknis dan perbedaan pemahaman terhadap item alat ukur.

Keempat, saran untuk pemilihan partisipan sebaiknya mempertimbangkan proporsi yang merata antara asal daerah perguruan tinggi, status perguruan tinggi (swasta atau negeri), jenis kelamin dan suku. Hal ini untuk menjamin bahwa sampel penelitian memang mewakili populasi mahasiswa Indonesia.

Terakhir, saran terkait teoretis yang ingin peneliti sampaikan adalah terkait gambaran *pride* pada mahasiswa di Indonesia. Berdasarkan hasil analisis penelitian ini, perlu adanya pembaharuan teori mengenai pengekspresian *pride* pada masyarakat kolektivistis khususnya masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (1999). Dasar-dasar evaluasi pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara
- Awaliyah, F. (2010). Evaluasi dan pemetaan mutu pendidikan melalui ujian nasional. Diunduh dari http://berkas.dpr.go.id/puslit/files/jurnal_kepakaran/Aspirasi-1-2-Desember-2010.pdf#page=61
- Brunell, A. B., Staats, S., Barden, J., & Hupp, J. M. (2011). Narcissism and academic dishonesty: The exhibitionism dimension and the lack of

- guilt. *Personality and Individual Differences*, 50(3), 323-328.
- Genereux, R. L., & McLeod, B. A. (1995). Circumstances surrounding cheating: A questionnaire study of college students. *Research in Higher Education*, 36(6), 687-704.
- Granello, D. H., & Wheaton, J. E. (2004). Online data collection: Strategies for research. *Journal of Counseling & Development*, 82(4), 387-393.
- Gravetter, F. J. dan Forzano, L. B. (2012). *Research methods for the behavioral sciences*. United State : Wadsworth Cengage Learning
- Haidt, J. (2001). The emotional dog and its rational tail: a social intuitionist approach to moral judgment. *Psychological review*, 108(4), 814
- Haidt, J. (2003). The moral emotions. Dalam Davidson, R. J., Scherer, K. R., Goldsmith, H. H, *Handbook of affective science* (pp. 852-870). Diunduh dari http://faculty.virginia.edu/haidtlab/articles/alternate_versions/haidt.2003.the-moral-emotions.pub025-as-html.html
- Hetherington, E. M., & Feldman, S. E. (1964). College cheating as a function of subject and situational variables. *Journal of Educational Psychology*, 55(4), 212.
- McCabe, D. L., & Trevino, L. K. (1997). Individual and contextual influences on academic dishonesty: A multicampus investigation. *Research in higher education*, 38(3), 379-396
- Newstead, S. E., Franklyn-Stokes, A., & Armstead, P. (1996). Individual differences in student cheating. *Journal of Educational Psychology*, 88(2), 229.
- Orth, U., Robins, R. W., & Soto, C. J. (2010). Tracking the trajectory of shame, guilt, and pride across the life span. *Journal of personality and social psychology*, 99(6), 1061.
- Pavela, G. (1978). Judicial Review of Academic Decisionmaking After Horowitz. *NOLPE School Law Journal*, 8(1), 55-75.
- Ronokusumo, S. (2012). Integritas akademik. Dalam Sungkar, S. dan Gabriella, A. (Eds), *Integritas akademik*. Jakarta : Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- Suseno, F. M. (1987). *Etika dasar*. Yogyakarta : Kanisius
- Tangney, J. P., Stuewig, J., & Mashek, D. J. (2007a). What's moral about the self-conscious emotions. *The self-conscious emotions: Theory and research*, 21-37.
- Tangney, J. P., Stuewig, J., & Mashek, D. J. (2007b). Moral emotions and moral behavior. *Annual review of psychology*, 58, 345
- Tangney, J. P. dan Tracy, J. L. (2011). Self conscious emotion. In Leary, M., & Tangney, J.P. (Eds) , *Handbook of self and identity*. New York: Guilford Press
- Tarigan, M. (2016). Seperempat esai mahasiswa indonesia terindikasi plagiat. Diunduh dari <https://m.tempo.co/read/news/2016/02/09/079743504/seperempat-esai-mahasiswa-indonesia-terindikasi-plagiat>
- Tracy, J. L., Cheng, J. T., Robins, R. W., & Trzesniewski, K. H. (2009). Authentic and hubristic pride: The affective core of self-esteem and narcissism. *Self and identity*, 8(2-3), 196-213.
- Tracy, J. L., & Robins, R. W. (2007). The nature of pride. Dalam J. L. Tracy., R. W. Robins. dan J. P. Tangney (Eds.). *Self concious emotion* (pp. 263-282). New York : The Guilford Press
- UU No 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi
- Williams, L. A., & DeSteno, D. (2008). Pride and perseverance: the motivational role of pride. *Journal of personality and social psychology*, 94(6), 1007.